

Info Artikel Diterima November 2023
Disetujui Maret 2024
Dipublikasikan Maret 2024

Strategi Pengembangan Usahatani Sayuran Daun Di Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka

Strategy For Development Of Leaf Vegetable Farming In Merawang District, Bangka Regency

Laily Muharani^{1*}, Nur Khasanah², Igus Wiyandi³, M. Galvin Prihardi Putra⁴

Politeknik Manufaktur Negeri Bangka Belitung

Email: lailymuharani@polman-babel.ac.id

***Penulis korespondensi: lailymuharani@polman-babel.ac.id**

ABSTRACT

Fulfilling the need for quality vegetables for the community is certainly not easy and must be accompanied by maximum effort, this happens because there are challenges faced by the agricultural sector, namely the climate crisis, increasing population, gaps in population density, limited agricultural land, high rates of urbanization, weakening economy, fluctuations in food and horticultural prices. Meanwhile, the problems faced by farmers in developing farming include aspects of land, production facilities and infrastructure, institutional systems, labor and capital. Therefore, an alternative strategy is needed that can provide a preferred solution in efforts to develop leaf vegetable farming in Merawang District, Bangka Belitung Islands which has different characteristics from other provinces. The aim of this research is to find a grand strategy for developing leaf vegetable farming, especially kale and spinach in Merawang District, Bangka Belitung Islands. The data used are primary data obtained through interviews with 35 respondents. The analysis used to answer the hypothesis of this research is SWOT analysis (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Treats). The results of the research show that the SWOT analysis is located in quadrant I, where there are 6 (six) strategic steps that can be considered by farmers to develop leaf vegetable farming in Merawang District, namely 1) Improving commercial farming management to take advantage of available market opportunities, (2) Taking advantage of access to transportation to increase the availability of adequate facilities and infrastructure, (3) Taking advantage of the increase in demand for vegetables to obtain high bargaining prices, (4) Increasing vegetable production by utilizing the availability of empty land, (5) Taking advantage of farmers' experience to meet demand for vegetables, and (6) Increase the intensity and quality of extension to take advantage of market opportunities.

Keyword: cultivation, leaf vegetables, development strateg

ABSTRAK

Pemenuhan akan kebutuhan sayuran yang berkualitas bagi masyarakat tentunya tidak mudah dan harus diiringi dengan upaya maksimal, hal ini terjadi dikarenakan terdapat

tantangan yang dihadapi oleh sektor pertanian yaitu krisis iklim, peningkatan jumlah penduduk, kesenjangan kepadatan penduduk, keterbatasan lahan pertanian, laju urbanisasi yang tinggi, perekonomian yang melemah, fluktuasi harga pangan dan hortikultura. Permasalahan yang dihadapi petani dalam pengembangan usahatani meliputi aspek lahan, sarana dan prasarana produksi, sistem kelembagaan, tenaga kerja, modal. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi alternatif yang dapat memberikan solusi pilihan dalam upaya pengembangan usahatani sayuran daun di Kecamatan Merawang, Kepulauan Bangka Belitung yang memiliki karakteristik berbeda dari provinsi lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari grand strategi pengembangan usahatani sayuran daun khususnya kangkung dan bayam di Kecamatan Merawang, Kepulauan Bangka Belitung. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara 35 orang responden. Analisis yang digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian ini adalah analisis SWOT (Strength, Weaknesses, Opportunities, Treats). Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis SWOT terletak di kuadran I yang terdapat 6 (enam) langkah strategis yang dapat di dipertimbangkan oleh petani untuk mengembangkan usahatani sayuran daun di Kecamatan Merawang yaitu 1) Meningkatkan manajemen usahatani untuk memanfaatkan peluang pasar yang tersedia, (2) Memanfaatkan akses pengangkutan untuk meningkatkan ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, (3) Memanfaatkan peningkatan permintaan sayur untuk mendapat harga tawar yang tinggi, (4) Meningkatkan produksi sayuran dengan memanfaatkan ketersediaan lahan kosong, (5) Memanfaatkan pengalaman petani untuk memenuhi permintaan sayuran, dan (6) Meningkatkan intensitas dan kualitas penyuluhan untuk memanfaatkan peluang pasar.

Kata kunci : budidaya, sayuran daun, strategi pengembangan

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peranan yang nyata terhadap perkembangan perekonomian nasional maupun pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat Indonesia, salah satunya yaitu dalam hal penyedia bahan mentah industri, penyedia bahan pangan, makanan ternak dan energi nabati, menyediakan peluang kerja, serta menjaga keseimbangan pelestarian. (Kementerian Pertanian, 2013). Sektor pertanian dikelompokkan dalam beberapa bagian, diantaranya perkebunan, perikanan, peternakan, kehutanan, pangan dan hortikultura. (Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura, 2013).

Komoditi hortikultura yang cukup mudah ditemui adalah jenis sayur-sayuran, hal ini karena permintaan akan sayuran terus bertambah sejalan dengan meningkatnya kebutuhan konsumsi masyarakat akan sayur-sayuran yang dapat memberikan zat-zat penting dalam tubuh seperti vitamin, kalium, serat, potassium dan sebagainya, selain itu sayuran juga mengandung kadar air tinggi. Sayuran memiliki nilai ekonomi yang tinggi, kegiatan usaha hortikultura dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan juga pemenuhan kebutuhan swasembada pangan. Pemenuhan akan kebutuhan sayuran yang berkualitas bagi masyarakat tentunya tidak mudah dan harus diiringi dengan upaya maksimal dikarenakan tantangan dan permasalahan mencakup krisis iklim, peningkatan jumlah penduduk, kesenjangan kepadatan penduduk, keterbatasan lahan

pertanian, laju urbanisasi yang tinggi, perekonomian yang melemah, fluktuasi harga pangan dan hortikultura. Hal ini sesuai dengan penelitian (Haryati, et al., 2021) mengenai Analisis Ekonomi dan Strategi Pengembangan Usaha Sayur Daun untuk Mendukung Ketahanan Pangan (Studi Kasus Petani Sayuran Daun di Kawasan Agropolitan Kabupaten Tangerang).

Permasalahan yang dihadapi petani dalam pengembangan usahatani meliputi aspek lahan, sarana dan prasarana produksi, sistem kelembagaan, tenaga kerja, modal (Direktorat Jendral Hortikultura Departemen Pertanian, 2017), Pengembangan usahatani dilakukan dengan cara mengukur keseluruhan aspek yang terlibat dalam peran dan fungsi di setiap bagian, selain itu pengembangan harus disesuaikan dengan potensi lokal dan terintegrasi dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi termasuk tujuan dan kecepatan dalam merespon permasalahan yang ada. (Apriani, et al., 2018).

Budidaya sayuran memiliki karakteristik yang berbeda di suatu wilayah, sehingga setiap wilayah memiliki keunggulannya masing-masing. Setiap wilayah memiliki potensi pengembangan jenis sayuran yang berbeda, hal itu menyebabkan adanya pertukaran pasokan sayuran dari wilayah lain. Salah satu daerah yang membutuhkan pasokan sayur dari daerah lain yaitu Kabupaten Bangka. Hal ini terjadi karena tanah di Kabupaten Bangka mempunyai pH dibawah 5, didalamnya mengandung mineral biji timah dan bahan galian lainnya seperti Pasir Kwarsa, Kaolin, Batu Gunung dan lain-lain, sehingga membutuhkan perlakuan yang lebih intensif. (Badan Pusat Statistik, 2023)

Usahatani merupakan usaha bagaimana cara petani mengelola faktor produksi yang dimilikinya secara efektif dan efisien untuk mendapatkan keuntungan maksimal. Menurut (Hadisapoetro, 1973) usahatani dikatakan berhasil jika memenuhi syarat-syarat sebagai berikut 1) dapat memenuhi pembayaran alat-alat yang digunakan, 2) Menghasilkan pendapatan yang menutupi modal usahatani baik modal sendiri atau pinjaman, 3) Menghasilkan pendapatan yang dapat membayar upah tenaga kerja dengan layak, 4) dapat membayar tenaga kerja yang memiliki keahlian manajerial dalam pengembangan usahatani.

Hal yang menjadi kendala yang dihadapi oleh petani di Kecamatan Merawang dalam mengembangkan usahatannya antara lain, kurangnya minat SDM untuk bekerja di bidang pertanian, serta kondisi lahan yang sempit dan memerlukan banyak perlakuan yang intensif dikarenakan memiliki pH dibawah 5 dengan tekstur tanah berpasir, oleh sebab itu mengakibatkan ketersediaan sayuran daun masih dibawah kebutuhan yang diperlukan daerah. Hal ini yang mendorong peneliti untuk mencari *grand* strategi dalam mengatasi kelemahan yang ada sesuai dengan kelebihan yang dimiliki oleh petani di Kabupaten Bangka Kecamatan Merawang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka, Kepulauan Bangka Belitung. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan merawang merupakan salah satu daerah penghasil sayuran terbesar di Kabupaten Bangka. Pengambilan data di lapangan dilaksanakan selama bulan September 2023. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode observasi dan wawancara mendalam (*in-depth-interview*).

Metode observasi atau pengamatan lapangan untuk mengetahui kondisi sosial, ekonomi dan lingkungan dalam pengolahan usahatani sayuran daun. Wawancara mendalam (*in-depth-interview*) untuk mengetahui strategi pengembangan dan permasalahan yang dihadapi dalam usahatani sayuran daun.

Kriteria sampel yaitu petani yang membudidayakan sayur kangkung dan bayam, selanjutnya pengambilan sampel dilakukan dengan cara memberikan kriteria atau ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian di Kecamatan Merawang. Sehingga penelitian ini akan menggunakan *Purposive sampling* dengan 35 sampel, adapun kriteria pemilihan sampel yaitu petani yang membudidaya sayuran kangkung dan bayam untuk seluruh lahan perkebunannya. Informasi kunci pada penelitian ini yaitu Kepala Desa, Kepala Dusun, dan Tokoh Masyarakat.

Penelitian (Nugrahapsari, et al., 2020) meyakini bahwa indikator yang berpengaruh terhadap Analisis Struktur Hierarki Strategi Pengembangan Hortikultura di Lahan Rawa, Kabupaten Banyuwangi, Sumatera Selatan yaitu penerapan teknologi, pembangunan kelembagaan pemasaran, pemberdayaan pertanian, serta peningkatan sarana dan prasarana pertanian, hal tersebut dapat menjadi ukuran kemampuan petani dalam meningkatkan usahatani.

Penelitian lainnya menurut (Lingga, et al., 2018) menyatakan bahwa indikator yang berpengaruh terhadap Strategi Pengembangan Usahatani Sayuran di Kelurahan Kalamangan Kecamatan Sabangau Kota Palangka Raya yaitu tingkat permintaan pasar, jarak lokasi pesaing, kondisi lahan pesaing lebih subur, dan adanya perubahan cuaca serta perkembangan OPT.

Analisis yang digunakan untuk mencari grand strategi pengembangan usahatani sayuran daun khususnya kangkung dan bayam yaitu menggunakan analisis SWOT (*Strength, Weaknesses, Opportunities, Treats*). Menurut (Goroner, et al., 2012). Pembangunan model sebuah penelitian baiknya dilakukan secara rinci mulai dari studi literatur, wawancara pihak terkait, dan pengamatan lapangan. Selanjutnya dapat dilakukan perumusan faktor internal dan eksternal dalam analisis SWOT.

Menurut (Gurel & Tat, 2017) dan (Wheelen & Hunger, 2010) analisis SWOT merupakan penarikan kesimpulan untuk membuat suatu strategi di lingkungan tertentu dengan mempertimbangkan faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi 2 aspek yaitu kekuatan (*strength*) dan Kelemahan (*weaknesses*), sedangkan Faktor Eksternal meliputi aspek peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Treats*), selanjutnya faktor-faktor tersebut akan dianalisis dengan menggunakan matriks IFE, EFE, dan SWOT

Menurut (David, 2010), Analisis faktor internal eksternal dikembangkan dalam lima langkah yaitu :

1. Membuat daftar factor-faktor internal dan eksternal sebanyak 10 sampai dengan 20 faktor
2. Melakukan pembobotan pada setiap faktor tersebut, serta mengurutkannya dari yang kurang berpengaruh hingga paling berpengaruh.
3. Melakukan pemeringkatan 1 sampai dengan 3 pada setiap faktor internal dan eksternal untuk mengukur efektifitas faktor-faktor tersebut, dimana skor 1 (kurang bagus) dan skor 3 (sangat bagus).
4. Menentukan bobot untuk menentukan skor yang didapatkan oleh setiap faktor.

5. Menjumlahkan skor rata-rata yang dimiliki pada setiap faktor untuk menentukan total skor. Selanjutnya matriks EFE akan memetakan bobot skor total tertinggi, sedang dan rendah

Tabel 1. Matriks IE

Skor bobot total EFE (EFE total weight score)	Skor bobot total IFE (IFE total weight score)			
	Kuat	Menengah	Lemah	
	Tinggi 3,0 – 4,00	I	II	III
	Menengah 2,0 – 2,99	IV	V	VI
Lemah 1,0 – 1,99	VII	VIII	IX	

Sumber : David (2010)

Pada Tabel 1 matriks IE menunjukkan bahwa sumbu X mewakili peringkat skor pembobotan IFE dimana posisi lemah berada pada rentang 1,0 – 1,99 , posisi sedang pada rentang 2,0 – 2,99 , dan posisi kuat 3,0 – 4,0. Sedangkan untuk skor bobot EFE berada pada sumbu Y yang memiliki rentang skor yang sama dengan IFE. Menurut (David, 2010), Matrik SWOT terdiri atas sembilan sel, yaitu empat sel faktor utama, empat sel strategi, dan satu sel yang dibiarkan kosong (sel kiri atas). Keempat sel utama yaitu S, W, O, dan T, sedangkan empat sel strategi yaitu SO, WO, ST, dan WT.

Tabel 2. Analisis Matriks SWOT

	Kekuatan (Strengths)	Kelemahan (Weaknesses)
Peluang (Opportunities)	Strategi SO Strategi yang melakukan peningkatan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.	Strategi WO Strategi yang mengurangi dampak kelemahan untuk memanfaatkan peluang.
Ancaman (Threats)	Strategi ST Membuat strategi melalui peningkatan kekuatan untuk mencegah ancaman.	Strategi WT Membuat strategi dengan cara mengurangi kelemahan dan menjauhi ancaman.

Sumber : David (2010)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Eksisting Pengembangan Usahatani Sayuran Daun

Menurut (Badan Pusat Statistik, 2023), Kecamatan Merawang memiliki kandungan mineral tanah yang kompleks seperti biji timah, pasir kwarsa, kaolin batu gunung, tanah liat dan lainnya, selain itu memiliki struktur tanah berupa podsolik kekuning-kuningan dan Litosol. Kecamatan merawang memiliki aliran sungai Batu Rusa yang menjadi keunggulan dari daerah lainnya, sehingga hal ini dimanfaatkan untuk menjaga kelembaban tanah dalam upaya budidaya sayuran daun.

Seperti daerah lainnya di Kepulauan Bangka Belitung, kecamatan merawang tidak didukung dengan kondisi lahan yang cocok untuk budidaya hortikultura khususnya sayuran daun, hal ini mengakibatkan besarnya modal untuk membuka lahan pertanian, karena harus mencampur banyak unsur hara seperti pupuk kandang. Tetapi hal ini yang mengakibatkan besarnya permintaan dan juga tingginya harga tawar sayuran daun Kecamatan Merawang.

Berdasarkan data di lokasi penelitian, diketahui bahwa luas lahan usahatani hortikultura berada pada skala kecil dan cenderung menanam tanaman sayuran daun seperti kangkung dan bayam. Secara eksisting petani sudah dapat memanfaatkan hasil usahatannya untuk kehidupan sehari-hari, tetapi hal ini tidak diiringi dengan meningkatnya tenaga kerja yang semakin sedikit di Kecamatan Merawang. Hal ini terjadi karena masyarakat di Kepulauan Bangka Belitung khususnya Kecamatan Merawang lebih memilih menjadi buruh tambang timah yang menurut mereka lebih menguntungkan walaupun dengan resiko yang lebih besar.

Disamping itu petani kurang mendapatkan informasi pasar, rantai pemasaran yang panjang, serta melakukan pengelolaan tanaman sayur hanya berdasarkan pengalaman turun temurun. Selain itu fungsi dan manfaat kelembagaan belum terlihat nyata, sehingga kelembagaan hanya berfungsi sebagai fasilitator dalam mendapatkan bantuan sarana dan prasarana.

Analisis Matriks IFE

Faktor Internal merupakan faktor yang dapat dikontrol biasanya berupa faktor kekuatan dan kelemahan. Dalam menentukan strategi pengembangan Usahatani Sayuran Daun di Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka peneliti mengambil hasil kesimpulan berdasarkan kuisioner, maka diperoleh faktor-faktor strategi internal yang menjadi kekuatan dan kelemahan dalam pengembangan Usahatani Sayuran Daun di Kecamatan Merawang yaitu terdapat pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Matriks IFE Usahatani Sayuran Daun di Kecamatan Merawang

No	Faktor Strategis	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan				
1	Manajemen Usaha Tani	0,12	2,5	0,30
2	Partisipasi petani dalam mengikuti penyuluhan	0,06	1,25	0,08
3	Pengalaman Petani dalam Usahatani	0,19	2,7	0,51
4	Meningkatnya Produksi Sayur	0,13	1,7	0,22
5	Ketersediaan saran dan prasarana petani	0,26	2,8	0,73
Total S		1,00		2,50
Kelemahan				
1	Kurangnya SDM	0,21	1,6	0,34
2	Modal Terbatas	0,06	2,5	0,15
3	Fungsi dan Manfaat Kelembagaan	0,21	1,3	0,27
4	Hasil Produksi Rentan Rusak	0,12	2,75	0,32
5	Peralatan Usahatani masih sederhana	0,19	1,7	0,33
6	Lahan Budidaya Sempit	0,21	1,65	0,35

Total W	1,00	1,76
----------------	-------------	-------------

Sumber : Anlisis Data Primer, 2023

Analisis matriks IFE menunjukkan bahwa tiga skor tertinggi dalam faktor kekuatan adalah ketersediaan sarana dan prasarana, tingginya harga yang ditawarkan pasar dan Pengalaman petani dalam usahatani. Ketersediaan sarana dan prasarana menjadi kekuatan utama yang dimiliki oleh petani, hal ini di dukung oleh data di lapangan bahwa petani memiliki kesempatan untuk mengembangkan usahanya melalui sarana dan prasarana yang baik, diantaranya yaitu jalur pengangkutan yang mudah, pompa air yang berkualitas, serta bahan input pertanian yang mudah di temui. Selain itu petani di Kecamatan Merawang memiliki pengalaman berusahatani yang sudah cukup lama rata-rata mulai dari 10 sampai dengan 25 tahun, sehingga membuat petani mengetahui kemampuan lahan untuk memproduksi sayuran sesuai dengan kondisi lahan yang ada, hal ini menjadikan keuntungan dalam upaya mencari solusi terbaik untuk meningkatkan produktifitas contoh pada konsentrasi bidang budidaya, pemasaran, rantai pasok dan lainnya.

Terdapat tiga skor tertinggi pada faktor kelemahan diantaranya lahan budidaya yang sempit, peralatan usahatani masih sederhana, dan kurangnya sumber daya manusia. Faktor-faktor tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain, dikarenakan permasalahan utama dalam Usahatani yaitu persaingan antara masyarakat yang kurang berminat untuk berusahatani dibandingkan dengan keinginan untuk menjadi buruh timah. Hal ini sesuai dengan keadaan di lokasi penelitian bahwa generasi muda lebih memilih menjadi buruh timah dibandingkan menjadi petani, sehingga tenaga kerja sangat sulit untuk di dapatkan, sehingga petani harus mengeluarkan dana lebih untuk membayar tenaga harian yang berkisar Rp. 100.000 sampai dengan Rp. 175.000 per hari.

Rata-rata lahan pertanian di Kecamatan Merawang tidak terlalu besar karena bersaing dengan penambangan timah illegal yang banyak terjadi di Kepulauan Bangka Belitung, selain itu pembukaan lahan membutuhkan modal yang cukup besar mengingat karakteristik tanah Kepulauan Bangka Belitung yang mengandung sedikit unsur hara. Faktor kekuatan mempunyai nilai **2,50** dan kelemahan mempunyai nilai 1,76 artinya Kecamatan Merawang memiliki kekuatan lebih besar dari pada kelemahan.

Analisis Matriks EFE

Faktor Eksternal merupakan faktor yang tidak dapat dikontrol biasanya berupa faktor peluang dan ancaman. Dalam menentukan strategi pengembangan Usahatani Sayuran Daun di Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka peneliti mengambil hasil kesimpulan berdasarkan kuisioner, maka diperoleh faktor-faktor strategi eksternal yang menjadi peluang dan ancaman dalam pengembangan Usahatani Sayuran Daun di Kecamatan Merawang yaitu terdapat pada Tabel 4.

Tabel 4. Analisis Matriks EFE (EFE matrix analysis) Usahatani Sayuran Daun di Kecamatan Merawang

No	Faktor Strategis	Bobot	Rating	Skor
Peluang				
1	Permintaan Sayur Meningkat	0,30	2,5	0,76
2	Akses Pengangkutan	0,36	2,7	0,98
3	Peluang Pasar	0,21	2,45	0,51
4	Ketersediaan Lahan Kosong	0,13	2	0,25
5	Tingginya harga yang ditawarkan pasar	0,23	2,8	0,65
Total O		1,00		2,50
Ancaman				
1	Saluran Pemasaran Panjang	0,31	2,7	0,85
2	Adanya Persaingan	0,11	1,5	0,17
3	Tingginya Biaya Usahatani	0,14	1,4	0,20
4	Kurangnya Institusi atau lembaga mendukung Usahatani	0,15	1,6	0,23
5	Permintaan Harga oleh Pengepul	0,29	2,6	0,73
Total T		1,00		2,17

Sumber : Analisis Data Primer, 2023

Hasil perhitungan matriks EFE menunjukkan bahwa faktor peluang utama adalah akses pengangkutan karena didukung dengan mudahnya transportasi dan kondisi jalan yang baik, tetapi beberapa petani memiliki kerjasama dengan pengepul, sehingga hasil panen langsung diambil oleh pengepul dari lahan pertanian yang membuat rantai pemasaran lebih panjang. Permintaan sayur yang selalu meningkat berbanding lurus dengan peluang pasar yang terus berkembang. Hal ini sesuai dengan keadaan dilokasi penelitian bahwa hasil panen sayuran memiliki harga yang berfluktuasi, tetapi tetap berada pada minat pembelian konsumen yang stabil. Selain itu petani di Kecamatan Merawang memiliki keuntungan dengan harga tawar pasar yang tinggi dibandingkan dengan provinsi lainnya berkisar diantara Rp. 4000 sampai dengan Rp. 7000.

Faktor peluang mempunyai nilai 2,50 dan ancaman mempunyai nilai 2,17 dapat disimpulkan bahwa dengan nilai peluang yang lebih besar dari ancaman maka Kecamatan Merawang memiliki potensi untuk mengembangkan usahatani. Pada analisis matriks IFE dan EFE (Tabel 5) menunjukkan bahwa pengembangan usahatani dapat dilakukan dengan menggunakan strategi SO pada kuadran 1, dimana kuadran 1 memiliki nilai skor yang lebih tinggi dari kuadran lainnya.

Tabel 5. Matriks IFE dan EFE Usahatani Sayuran Daun di Kecamatan Merawang

	Kekuatan (Strengths)	Kelemahan (Weaknesses)
Peluang (Opportunities)	Strategi (SO) = 2,50 + 2,50 = 5,00	Strategi (WO) = 1,76 + 2,50 = 4,26
Ancaman (Threats)	Strategi (ST) = 2,50 + 2,17 = 4,67	Strategi (WT) = 1,76 + 2,17 = 3,93

Sumber : Analisis Data Primer, 2023

Strategi alternatif dalam upaya mengembangkan usahatani sayuran daun di Kecamatan Merawang dapat dilakukan dengan menyusun matriks SWOT yang didasari dari faktor internal dan eksternal, dimana matriks SWOT akan menggambarkan secara jelas bagaimana faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) dapat di kolaborasi dan menghasilkan rumus strategi pengembangan usaha. Matriks ini akan menggambarkan empat sel yang salah satunya akan menjadi strategi alternatif perkembangan usahatani sayuran daun di Kecamatan Merawang.

Tabel 6. Analisis Matriks SWOT Usahatani Sayuran Daun di Kecamatan Merawang

<p>IFAS</p> <p>EFAS</p>	<p>Kekuatan (Strengths)</p> <p>Manajemen Usahatani Partisipasi petani dalam mengikuti penyuluhan Pengalaman petani Meningkatnya Produksi Sayur Ketersediaan saran dan prasarana</p>	<p>Kelemahan (Weaknesses)</p> <p>Kurangnya SDM Modal Terbatas Fungsi dan Manfaat Kelembagaan Hasil Produksi Rentan Rusak Peralatan Usahatani masih sederhana Lahan Budidaya Sempit</p>
<p>Peluang (Opportunities)</p> <p>Permintaan Sayur Meningkat Akses Pengangkutan Peluang Pasar Ketersediaan Lahan Kosong Tingginya harga yang ditawarkan pasar</p>	<p>Strategi SO</p> <ul style="list-style-type: none"> . Meningkatkan manajemen usahatani untuk memanfaatkan peluang pasar yang tersedia . Memanfaatkan akses pengangkutan untuk meningkatkan ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. . Memanfaatkan peningkatan permintaan sayur untuk mendapat harga tawar yang tinggi. . Meningkatkan produksi sayuran dengan memanfaatkan ketersediaan lahan kosong. . Memanfaatkan pengalaman petani untuk 	<p>Strategi WO</p> <p>Meningkatkan SDM untuk memenuhi permintaan sayuran yang meningkat Meningkatkan modal untuk memanfaatkan ketersediaan lahan kosong Meningkatkan fungsi dan manfaat kelembagaan untuk memenuhi peluang pasar Memanfaatkan akses pengangkutan yang cepat untuk meminimalisir kerusakan produk Meningkatkan teknologi usahatani untuk memenuhi permintaan sayur yang meningkat Memanfaatkan ketersediaan lahan kosong untuk</p>

	memenuhi permintaan sayuran. Meningkatkan intensitas dan kualitas penyuluhan untuk memanfaatkan peluang pasar	meningkatkan lahan garapan yang sempit.
Ancaman (Threts) Saluran Pemasaran Panjang Adanya Persaingan Tingginya Biaya Usahatani Kurangnya Institusi atau lembaga mendukung Usahatani Permintaan Harga oleh Pengepul	Strategi ST Memanfaatkan antusiasme pengembangan manajemen usahatani untuk memotong saluran pemasaran yang panjang Meningkatkan intensitas dan kualitas penyuluhan untuk menghadapi persaingan Meningkatkan keterlibatan institusi atau lembaga usahatani untuk memenuhi ketersediaan sarana dan prasarana Meningkatkan keberdayaan dengan memanfaatkan pengalaman petani untuk menekan permintaan harga oleh pengepul Meningkatnya produksi sayuran untuk memenuhi tingginya biaya usahatani.	Strategi WT Meningkatkan SDM dalam upaya menekan biaya usahatani Meningkatkan fungsi dan manfaat kelembagaan untuk menghadapi persaingan Meningkatkan keterlibatan institusi atau kelembagaan usahatani untuk memberikan pembelajaran dan dukungan dalam upaya meningkatkan kualitas peralatan usahatani yang masih sederhana. Memperpendek saluran pemasaran untuk menambah modal usahatani Meningkatkan kualitas dan kuantitas SDM untuk memberikan kemandirian dalam upaya menstabilkan permintaan harga oleh petani.

Sumber : Data primer setelah diolah 2023

Hasil analisis matriks IFAS dan EFAS didapatkan bahwa pengembangan usahatani sayuran daun di Kecamatan Merawang berada pada kuadran 1 yang artinya diperlukan strategi SO atau memanfaatkan peluang dan juga kekuatan yang ada. Adapun alternatif strategi pengembangan usahatani sayuran daun yaitu : (1) Meningkatkan manajemen usahatani untuk memanfaatkan peluang pasar yang tersedia, (2) Memanfaatkan akses pengangkutan untuk meningkatkan ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, (3) Memanfaatkan peningkatan permintaan sayur untuk mendapat harga tawar yang tinggi, (4) Pemanfaatan lahan kosong dalam meningkatkan produksi, (5) sinergis antara ketersediaan sarana dan prasarana antara pengalaman petani untuk memenuhi permintaan sayuran, dan (6) Berkoordinasi dengan penyuluh

dan dinas pertanian untuk memanfaatkan peluang pasar. Untuk mendukung implementai strategi pengembangan sayuran daun di Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka Belitung, diperlukan penelitian lebih lanjut terkait efisiensi pemasaran dan rantai pemasaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis matriks IE didapatkan bahwa strategi yang tepat yaitu pada kuadran 1 atau strategi SO, yang artinya meningkatkan kekuatan yang sudah dimiliki oleh petani berupa pengalaman, sarana prasarana, proses penyuluhan, kemampuan manajemen usahatani komersil, peningkatan produksi dan tingginya harga tawar pasar. Selanjutnya memanfaatkan peluang yang sudah ada berupa peningkatan permintaan sayur, kemudahan akses pengangkutan, peluang pasar, dan ketersediaan lahan kosong.
2. Pada strategi SO yang terletak di kuadran I terdapat 6 (enam) langkah strategis yang dapat di dipertimbangkan oleh petani untuk mengembangkan usahatani sayuran daun di Kecamatan Merawang yaitu (1) Meningkatkan manajemen usahatani untuk memanfaatkan peluang pasar yang tersedia, (2) Memanfaatkan akses pengangkutan untuk meningkatkan ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, (3) Memanfaatkan peningkatan permintaan sayur untuk mendapat harga tawar yang tinggi, (4) Pemanfaatan lahan kosong dalam meningkatkan produksi, (5) sinergis antara ketersediaan sarana dan prasarana antara pengalaman petani untuk memenuhi permintaan sayuran, dan (6) Berkoordinasi dengan penyuluh dan dinas pertanian untuk memanfaatkan peluang pasar.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka hal-hal yang dapat disarankan adalah sebagai berikut:

1. Disarankan untuk pemerintah daerah dan instansi terkait dapat mendukung petani dalam upaya pengembangan usahatani sayuran daun di Kepulauan Bangka Belitung.
2. Perlu adanya penelitian lebih lanjut indikator lain yang dapat mempengaruhi pengembangan usahatani sayuran daun di Kecamatan Merawang.
3. Untuk penelitian selanjutnya disarankan meneliti tentang efisiensi pemasaran dan rantai pemasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, D., Nurmawati, R. & Burhanuddin, 2018. Evaluasi Rantai Pasok Sayuran Organik Dengan Pendekatan Supplychain Operation Reference (SCOR). *Jurnal Ilmiah Manajemen*, Vol VII(No 2), Pp. 312-335.
- Badan Pusat Statistik, 2023. *Kabupaten Bangka Dalam Angka*. Bangka: BPS Kabupaten Bangka.
- David, F., 2010. *Manajemen Strategis Konsep, Terjemahan, Wuriarti (Ed.)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Direktorat Jendral Hortikultura Departemen Pertanian, 2017. *Konsumsi Sayuran Indonesia*. 03 Oktober.

- Goroner, A., Toker, K. & Korkmaz, U., 2012. 'Application Of Combined SWOT And AHP: A Case Study For A Manufacturing Firm', In *8th International Strategic Management Conference*. S.L., International Strategic Management Conference, P. 1525–1534.
- Gurel, E. & Tat, M., 2017. SWOT Analysis: A Theoretical Review', *The Journal Of International Social Research*. 51, Volume 11, Pp. 994-1006.
- Hadisapoetro, S., 1973. *Biaya Dan Pendapatan Di Dalam Usahatani*, S.L.: S.N.
- Haryati, S., AM, K. & Salampessy, Y. L., 2021. Analisis Ekonomi Dan Strategi Pengembangan Usaha Sayuran Daun Untuk Mendukung Ketahanan Pangan (Studi Kasus Petani Sayuran Daun Di Kawasan Agropolitan Kabupaten Tangerang). *Jurnal Ilmu Pertanian Tirtayasa*, 3(1), Pp. 261-276.
- Kementerian Pertanian, 2013. *Akuntabilitas Kinerja Sekretariat Jendral*. S.L.:Kementerian Pertanian.
- Lingga, R. M., Mukti, A. & Wardie, J., 2018. Strategi Pengembangan Usahatani Sayurandi Kelurahan Kalampangan Kecamatan Sabangau Kota Palangka Raya. *Journal Socio Economics Agricultural*, 13(1), Pp. 64-78.
- Nugrahapsari, R. A. Et Al., 2020. Analisis Struktur Hierarki Strategi Pengembangan Hortikultura Di Lahan Rawa, Kabupaten Banyuasin, Sumatra Selatan. *J. Hort*, 30(2), Pp. 185-196.
- Pusat Penelitian Dan Pengembangan Hortikultura, 2013. *Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian*. S.L.:Kementerian Pertanian.
- Wheelen, T. & Hunger, D., 2010. *Strategic Management Business Policy*.